

Efektivitas penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan psikoreligius dalam mengembangkan karakter integritas siswa

Radhiya Bustan ^{a*}, Liana Mailani ^b

Universitas Al-Azhar Indonesia. Jl. Sisingamangaraja, Jakarta, 12110, Indonesia

^a radhiya_bustan@uai.ac.id; ^b liana_mailani@uai.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Pengalaman belajar online di masa pandemi Covid-19 menyebabkan meningkatnya kasus penipuan yang dilakukan siswa SMA. Untuk itu, pemberian penyuluhan antikorupsi berbasis psiko-religius untuk mengembangkan nilai-nilai integritas dan karakter merupakan salah satu cara pencegahan korupsi. Subyek penelitian ini adalah 25 siswa OSIS SMA Negeri 1 Sukatani Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian campuran. Berdasarkan analisis data kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa konseling antikorupsi dengan pendekatan psiko-religius melalui ceramah, diskusi (FGD), studi kasus, menonton film, membuat e-flyer dan presentasi, dan menyusun rencana aksi dapat efektif dalam mengembangkan integritas siswa. nilai-nilai. Program ini dapat menjadi model pencegahan korupsi di SMA, yang dapat dilakukan secara offline maupun online.

Kata Kunci: Nilai Karakter; Integritas; Antikorupsi; Psikoreligius; Konseling Antikorupsi; Pendidikan Antikorupsi.

How to Cite: Bustan, R., & Mailani, L. . (2022). Effectiveness of anti-corruption counseling with psycho-religious approach to develop student integrity character. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 8(1), 135-149. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i1.896>



Pendahuluan

Pembenahan pendidikan nasional harus dimulai dari pendidikan karakter, karena penguatan pendidikan karakter merupakan fondasi dan ruh utama pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam nawa cita, bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Nilai utama pendidikan karakter yang bersumber dari Pancasila, yaitu: (1) Nilai karakter religius; (2) Nilai karakter nasionalis; (3) Nilai karakter integritas, merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral; (4) Nilai karakter mandiri; (5) Nilai karakter gotong royong. Oleh karena itu, pendidikan karakter memperoleh porsi yang lebih besar dibanding pengetahuan.

Pendidikan karakter pada generasi muda sebagai penerus bangsa perlu menjadi perhatian semua pihak. Salah satunya adalah nilai karakter integritas. Rendahnya nilai integritas akan membawa kepada berbagai tindakan kecurangan seperti korupsi yang saat ini masih sangat tinggi kasusnya di negara kita. Upaya pemberantasan korupsi tidak dapat hanya dilakukan melalui upaya-upaya penindakan pelaku, tetapi juga upaya-upaya pencegahan melalui perbaikan sistem serta pembangunan perilaku dan budaya antikorupsi mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Merujuk pada Sarmini et al. (2018), pendidikan antikorupsi diperlukan untuk menumbuhkan budaya antikorupsi pada generasi muda terutama dengan kegiatan pembelajaran. Diharapkan dapat memberikan kesadaran dan perubahan kepada seluruh generasi muda untuk memahami dan menyadari pentingnya memiliki karakter antikorupsi di masyarakat.

Korupsi termasuk kepada kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crimes*) karena mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, ironis sekali kenyataannya Indonesia masuk ke peringkat 3 negara terkorup di Asia. Hal ini menggambarkan bahwa nilai-nilai agama belum dapat terinternalisasi bagi sebagian besar umat Islam di negara kita ini. Berdasarkan penelitian dari Ramli (2017) menyatakan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama sangat dibutuhkan

dalam membentuk kesadaran bahwa korupsi dilarang oleh Allah SWT, sehingga orang yang terbebas dari perilaku korupsi akan memperoleh ketenangan batin dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

Namun, memasuki era digitalisasi saat ini, terutama sejak Pandemi Covid-19 terjadi perubahan di berbagai aspek kehidupan. Salah satunya pada aspek pendidikan, dimana semua proses belajar mengajar dilakukan dari rumah. Hal ini membuat generasi muda lebih banyak menghabiskan waktunya berinteraksi dengan teknologi. Interaksi secara langsung mulai berkurang, dimana proses interaksi tersebut akan sangat dibutuhkan dalam mengasah pengembangan nilai-nilai karakter. Melalui wawancara secara random kepada siswa SMA, dengan Belajar dari Rumah (BDR), siswa menjadi lebih mudah melakukan kecurangan seperti mencontek ketika ujian online yang seharusnya bersifat *close book*, karena terdapat peluang untuk membuka buku ataupun mencari jawaban ujian melalui internet. Ketika memerlukan surat keterangan dari Guru ataupun Kepala Sekolah, untuk lebih memudahkan prosesnya siswa kemudian memalsukan tanda tangan, memalsukan laporan pertanggungjawaban keuangan, dan lain sebagainya. Informasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai integritas masih belum terinternalisasi pada siswa, sehingga ketika terdapat peluang untuk melakukan kecurangan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara pribadi, maka siswa akan melakukan tindakan tersebut. Dimana tindakan tersebut adalah cikal bakal perilaku korupsi.

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang memegang peranan sangat penting di dalam masyarakat. Remaja diharapkan bisa menjadi ujung tombak untuk menjadi agen antikorupsi demi terbentuknya masyarakat yang sejahtera dan terbebas dari korupsi. Untuk itu, pengembangan nilai-nilai karakter menjadi tantangan bagi sekolah. Sebagaimana pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan anak (Upton, 2012). Salah satu tantangan muncul pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang memasuki masa pencarian identitas diri yang akan di adopsi pada masa perkembangan selanjutnya. Identitas diri ini adalah sebuah konsep diri bermoral yang melekat pada masing-masing individu. Konsep diri bermoral inilah yang akan memotivasi individu untuk membangun kepribadiannya yang utuh dan stabil, sehingga terdapatnya konsistensi antara perkataan, perasaan dan perilaku. Oleh karena itu, inilah saatnya untuk mengembalikan sekolah sebagai lokomotif penguatan budaya antikorupsi untuk jangka panjang. Penanaman nilai-nilai karakter integritas pada remaja disesuaikan dengan tahap perkembangannya, dilakukan melalui pendekatan psikologis yang berisi nilai-nilai religius, melalui metode pemberian contoh (*modelling*) dan pengkondisian dalam semua aktivitas kehidupan secara konsisten.

Menurut Mukodi et al. (2019), dalam penelitian mengenai persepsi dan pemodelan anti korupsi, hasilnya menggambarkan bahwa sebagian besar civitas sekolah di Kabupaten Pacitan Indonesia telah memahami bahwa korupsi adalah tindakan kejam yang tidak dapat diterima. Model *Teenager Corruption Watch* (TCW) menjadi salah satu strategi pembelajaran praktis dalam pencegahan, sekaligus pemberantasan korupsi di lembaga pendidikan di Pacitan. Namun isinya tidak memuat perspektif agama, yang menjadi nilai-nilai dasar untuk mengembangkan karakter anti-korupsi. Khususnya bagi bangsa Indonesia, karena Indonesia adalah negara yang beragama, yang berdasarkan pada Pancasila. Sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai urutan pertama menggambarkan bahwa agama adalah dasar utama dalam kehidupan. Untuk itu, diperlukan penyuluhan yang berbasis pendekatan psikoreligius dengan langsung melibatkan siswa pada aktivitas sehingga dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan psikoreligius merupakan salah satu bentuk pendekatan penanganan yang mengkombinasikan pendekatan psikologi modern dan pendekatan aspek religius/keagamaan (Puspita, 2017).

Selain itu, pada siswa SMA yang sedang berada pada usia perkembangan remaja tersebut, memerlukan pendekatan khusus melalui *peer group* yang bisa menularkan nilai-nilai integritas satu sama lainnya. *Peer group* menurut Santrock (2014), adalah kelompok kecil dari remaja yang mempunyai usia dan maturasi yang sama, sehingga menimbulkan keakraban diantara mereka. Pengurus OSIS adalah salah satu organisasi yang bisa menjadi agen untuk menularkan nilai-nilai integritas kepada *peer group* atau teman sebayanya. Untuk itu, penyuluhan antikorupsi dilakukan dengan memperhatikan aspek perkembangan psikologis remaja, dimana remaja sedang mencari identitas diri dan lebih fokus kepada teman

sebayanya (*peer group*). Sehingga pendekatan yang dilakukan dalam penyuluhan lebih banyak dilakukan dengan metode kelompok, dimana materi penyuluhan antikorupsi diintegrasikan dengan pendekatan religius. Mengkombinasikan pendekatan psikologi dengan religius ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Herbert Benson yang menemukan bahwa pendekatan psikoreligius seperti *prayer* maupun *spiritual words* dapat digunakan sebagai salah satu teknik relaksasi atau muhasabah diri (Surur & Sholichatun, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa usaha meningkatkan daya guna dan hasil guna upaya pemberantasan korupsi memerlukan kesadaran dan peran serta dari seluruh stakeholder bangsa ini. Berdasarkan hasil penelitian Harman dan Sudirman (2011) bahwa salah satu langkah strategis yang bisa dilakukan untuk menanggulangi korupsi adalah dengan adanya usaha bersama dari masyarakat (*social movement*) untuk pemberantasan korupsi. Diperlukan proses pembelajaran dalam penguatan nilai-nilai antikorupsi untuk setiap level jenjang pendidikan dengan melibatkan dari seluruh elemen masyarakat agar lebih dapat memahami, menyadari dan meyakini serta mengaktualisasikan pendidikan antikorupsi dari ruang kelas, sekolah, rumah, serta lingkungan, diantaranya melalui penyuluhan antikorupsi.

Salah satu sekolah di Kabupaten Bekasi yang mempunyai reputasi bagus adalah SMAN 1 Sukatani Jawa Barat. Sekolah ini mempunyai akreditasi A, sehingga tentunya perlu menunjukkan identitas dan jati dirinya sebagai sekolah percontohan, salah satunya terkait program antikorupsi. Fenomena pembelajaran selama masa pandemi yang dilakukan secara daring, memberikan dampak terhadap perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai integritas. Seperti kurangnya disiplin dalam melaksanakan aktivitas sekolah online, mencontek buku ketika sedang ujian, *copy-paste* tugas dari teman, dan sebagainya. Hal ini tentunya merupakan cikal bakal perilaku korupsi apabila tidak segera diantisipasi. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan Penyuluhan Antikorupsi kepada remaja siswa SMAN 1 Sukatani Jawa Barat, dalam hal ini akan diberikan kepada pengurus OSIS sebagai *role model* bagi siswa lainnya. Melalui penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan psikoreligius dalam bentuk pencerahan terkait nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al Qurán dan Hadits yang berkaitan dengan larangan untuk berperilaku korupsi, diharapkan nilai-nilai integritas dapat terinternalisasi pada siswa. Adapun penyuluhan akan dilakukan oleh peneliti sebagai penyuluh antikorupsi yang sudah mendapat sertifikasi dari LSP KPK.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan psikoreligius melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi (FGD), studi kasus, menonton film, membuat eflyer, dan presentasi rencana aksi, dapat efektif dalam mengembangkan nilai-nilai integritas pada siswa SMAN 1 Sukatani Jawa Barat. Untuk itu, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan model program penyuluhan antikorupsi yang bisa dikembangkan di tingkat SMA Sederajat sebagai usaha dalam mengembangkan nilai-nilai integritas pada generasi penerus bangsa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan psikoreligius dapat efektif dalam menerapkan nilai-nilai karakter integritas pada remaja siswa SMAN 1 Sukatani Jawa Barat?".

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh tim penelitian mengenai "Efektivitas penyuluhan antikorupsi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter integritas pada remaja siswa SMAN 4 Garut", diperoleh hasil bahwa penyuluhan antikorupsi melalui pendekatan ceramah, diskusi, studi kasus, menonton film, membuat poster dan presentasi, serta rencana aksi, dapat efektif dalam mengembangkan nilai-nilai integritas pada siswa SMAN 4 Garut (Bustan & Mailani, 2021). Dalam penelitian ini penyuluhan antikorupsi akan dilakukan dengan pendekatan psikoreligius, diharapkan nilai-nilai integritas juga dapat berkembang pada siswa SMA melalui penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan berbasis Al Qurán dan Hadits yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja. Hal ini karena pemuda dapat berperan sebagai agen perubahan untuk teladan antikorupsi, penyebar virus anti korupsi, kontrol sosial/gerakan moral/*pressure group*.

Penelitian lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosidin (2017), yang berjudul "Pengembangan Spiritual Religius dan Kinerja Pegawai

Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Psikologi Islam yang memadukan antara akal dan keimanan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa: (1) Pengembangan spiritual religius pegawai yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat dilakukan dalam rangka perwujudan *workplace spirituality*, yang dilakukan melalui pembentukan budaya spiritual yang dinyatakan dalam program-programnya; (2) Secara umum, pegawai memiliki kinerja yang cukup memadai untuk memberikan pelayanan publik, terutama bagi mereka yang telah mengalami proses pengembangan spiritual; (3) Pengembangan spiritual religius pegawai oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat memiliki implikasi teoritis bagi model pengembangan spiritual religius pegawai. Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa pengembangan pendekatan sipitual religius dapat berimplikasi pada perubahan perilaku kerja pegawai. Penelitian tersebut dilakukan pada ranah organisasi. Sementara penelitian ini yang bertema “Efektivitas Penyuluhan Antikorupsi dengan Pendekatan Psikoreligius dalam Mengembangkan Nilai-nilai Integritas pada Remaja” akan dilakukan dalam setting Pendidikan, dimana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi dan pendekatan religius dalam bentuk pencerahan terkait nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al Qurán dan Hadits yang berkaitan dengan larangan untuk berperilaku korupsi. Penelitian ini juga merupakan perpaduan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods research*), sementara penelitian sebelumnya hanya menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian lainnya oleh Rusdiana et al. (2020), dengan tema “Pengenalan Penyuluhan Antikorupsi sebagai Upaya Pencegahan Korupsi pada Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang” memperoleh gambaran bahwa peningkatan nasionalitas berupa altruisme dalam wujud konkrit pada pemberantasan korupsi melalui strategi edukasi lebih efektif, sistematis melalui para santri/siswa dan pengajar/pengasuh Pondok Pesantren. Kemudian menunjukkan adanya kebutuhan penyuluh anti korupsi pada masyarakat Kabupaten Jombang, sebagai upaya untuk pemberdayaan dan kesadaran hukum masyarakat demi kesejahteraan masyarakat. Metode pelaksanaan adalah penyuluhan demi peningkatan pemahaman tentang bahaya tindak pidana korupsi serta peman-tapan komitmen sebagai agen penyuluh antikorupsi, kemudian pelatihan berupa pendampingan bagi calon penyuluh antikorupsi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari pendekatan penyuluhan antikorupsi yang pada penelitian ini dikombinasikan dengan pendekatan psikoreligius, dimana siswa SMA yang latar belakangnya adalah sekolah umum, perlu mendapatkan penyuluhan melalui pendekatan yang memperhatikan aspek agama dan sesuai dengan perkembangan psikologis mereka agar lebih dapat diterima dengan baik.

Para pakar berpendapat bahwa untuk memahami manusia seutuhnya baik dalam keadaan sehat maupun sakit, pendekatannya tidak lagi memandang manusia sebagai makhluk biopsikososial, tetapi sebagai makhluk biopsikososiospritual (Hawari, 2006). Untuk itu, keterlibatan pendekatan yang berkaitan dengan keagamaan sangat diperlukan untuk membentuk emosi, pola pikir dan perilaku yang lebih sesuai dengan tuntunan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qurán dan Hadits. Al-Qur`an merupakan sarana terapi utama, sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan. Sugesti itu dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya. Pendekatan spiritual atau religius merupakan sebuah pendekatan terhadap kepercayaan yang dianut oleh seseorang, pendekatan ini dapat dilakukan oleh seorang pemuka agama dengan cara memberikan pencerahan (Ma`rifatullah, 2011).

Kerangka Teori

Penyuluhan Antikorupsi

Korupsi mempengaruhi semua masyarakat dan ekonomi sehingga mendorong perlunya kerjasama dalam hal pencegahan dan pemberantasan korupsi. Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi didefinisikan sebagai serangkaian tindakan untuk mencegah dan memberantas TPK melalui upaya koordinasi, supervisi, monitor, penyelidikan-penyidikan penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan dengan peran serta masyarakat (Pasal 1 UU 30/2002).

Perlu adanya komitmen semua pihak termasuk Perguruan Tinggi dalam melakukan pencegahan korupsi yang menjadi tanggung jawab bersama, mengajak masyarakat untuk terlibat dalam pemberantasan korupsi terutama pada remaja, menerima dan menindaklanjuti pengaduan masyarakat, serta mendorong pembentukan komunitas Antikorupsi.

Penyuluh anti korupsi adalah keterlibatan seseorang untuk membantu upaya KPK dalam mengajak masyarakat untuk menyebarkan seluas mungkin pesan antikorupsi. Pemuda sebagai agen perubahan berperan sebagai (<http://aclc.kpk.go.id>); (1.) Teladan Anti Korupsi; (2.) Penyebar Virus Anti Korupsi; (3.) Kontrol Sosial/Gerakan Moral/*Pressure Group*.

Pendekatan Psikoreligius

Para pakar berpendapat bahwa untuk memahami manusia seutuhnya baik dalam keadaan sehat maupun sakit, pendekatannya tidak lagi memandang manusia sebagai makhluk biopsikososial, tetapi sebagai makhluk biopsikososiospiritual (Hawari, 2006). Untuk itu, keterlibatan pendekatan yang berkaitan dengan keagamaan sangat diperlukan untuk membentuk emosi, pola pikir dan perilaku yang lebih sesuai dengan tuntunan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an merupakan sarana terapi utama, sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan. Sugesti itu dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya. Pendekatan spiritual atau religius merupakan sebuah pendekatan terhadap kepercayaan yang dianut oleh seseorang, pendekatan ini dapat dilakukan oleh seorang pemuka agama dengan cara memberikan pencerahan (Ma'rifatullah, 2011).

Nilai-nilai Karakter Integritas

Menurut Lickona (2012), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Sehingga pendidikan karakter dapat diartikan dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.

Sedangkan menurut Kertajaya (2010) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu kepribadian yang harus dibangun sejak usia dini, Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas yang menetap sehingga membentuk kepribadian seseorang. Dalam hal ini jelas bahwa Pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh sampai pada tatanan aplikasi dan terinternalisasi dalam diri siswa. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Melalui kajian yang dilakukan KPK ditemukan sembilan nilai integritas sebagai pembentuk karakter yang bermuara pada perilaku antikorupsi, yaitu (<http://aclc.kpk.go.id>); (a.) Nilai Kejujuran; dengan indikator lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang; (b.) Kepedulian; dengan indikator mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan; (c.) Kemandirian; indikatornya tidak bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab; (d) Kedisiplinan; indikatornya ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan; (e.) Tanggung jawab, indikatornya bias dipercaya, menerima segala sesuatu dari sebuah perbuatan yang salah; (f.) Kerja keras; indikatornya keteladan, ketekunan, daya tahan, tujuan jelas, daya kerja, pendirian, pengendalian diri, keberanian, ketabahan, keteguhan, tenaga, kekuatan, kelaki-lakian dan pantang mundur; (g.) Sederhana; indikatornya tidak hidup boros, hidup sesuai dengan kemampuannya dan dapat memenuhi semua kebutuhan sesuai dengan kemampuan; (h.) Keberanian; indikatornya tetap berpegang teguh pada tujuan; (i.) Keadilan; indikatornya sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak.

Remaja

Sebagaimana pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan antikorupsi harus sejalan dengan tingkat perkembangan. Adapun tingkat perkembangan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah perkembangan remaja, sehingga Pendidikan yang dilakukan lebih kepada menguatkan pembiasaan dan pengamalan aturan secara konsisten dimanapun, kapanpun, dalam situasi apapun, berperan aktif serta berkomitmen untuk menegakkan prinsip dalam menaati aturan di lingkungan yang lebih luas.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan *mixed methods research*. Menurut Creswell (2014: 5) *mixed methods* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Dasar *mixed methods research* adalah menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibanding menggunakan salah satu pendekatan saja (dengan pendekatan kuantitatif saja atau dengan pendekatan kualitatif saja). Sehingga dapat menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.

Untuk pendekatan kuantitatif menggunakan desain pra-eksperimen (uji coba) dengan desain *pre-post test* dalam satu kelompok (*one group pre-post design*). Ciri penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek (Nursalam, 2013). Subjek dalam penelitian ini adalah 25 orang pengurus OSIS SMAN 1 Sukatani Jawa Barat. Kelompok subjek tersebut diberikan kuesioner terkait pemahaman siswa mengenai nilai-nilai integritas sebelum diberikan penyuluhan antikorupsi, dan kemudian diminta kembali untuk mengisi kuesioner setelah diberikan penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan dalam kurun waktu 4 bulan dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, menonton film, membuat eflyer, serta rencana aksi dan presentasi. Pengumpulan data penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan kuesioner pertanyaan terbuka untuk memperoleh data lebih dalam. Adapun desain penelitian pra-eksperimental yang digunakan seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Kelompok eksperimen	Ya	X	Yb

Keterangan:

- Ya: Pengukuran pemahaman siswa mengenai nilai-nilai integritas sebelum diberikan penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan psikoreligius.
 X: Penyuluhan antikorupsi psikoreligius dengan metode ceramah, diskusi (FGD), studi kasus, menonton film, membuat eflyer, serta rencana aksi dan presentasi.
 Yb: Pengukuran pemahaman siswa mengenai nilai-nilai integritas setelah diberikan penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan psikoreligius.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah pengurus OSIS SMAN 1 Sukatani Jawa Barat. Adapun jumlah sampel yang diambil adalah 25 orang siswa yang dapat mengikuti rangkaian penyuluhan antikorupsi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dengan pertimbangan bahwa penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Sukatani dengan alamat Jalan Raya Sukatani, Kabupaten Bekasi, Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada

bulan April sampai September 2021. Untuk pelaksanaan penyuluhan sendiri dilaksanakan pada tanggal 23 dan 28 Juni 2021 yang dilaksanakan secara online dengan menggunakan *platform zoom meeting*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di SMAN 1 Sukatani Bekasi terletak di Jl. Kp. Gandu No.70, Sukamulya, Kec. Sukatani, Bekasi, Jawa Barat 17630. Sekolah ini terakreditasi A. Tercatat sejak tahun 2012 hingga saat ini jumlah peserta didik 1.096 orang, yang terdiri dari 411 siswa laki-laki, dan 685 siswa perempuan. serta jumlah guru dan tendik berjumlah 64 orang. Sarana dan prasarana sekolah ini cukup memadai dengan 60 ruang kelas, 5 laboratorium dan 2 perpustakaan. Suasana lingkungan sekolah juga terlihat nyaman dan asri. Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru-guru dengan kualitas terbaik yang kompeten di bidangnya, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Proses belajar dibuat menyenangkan mungkin bagi murid dan siswa.

Gambaran Hasil Kegiatan

Penyuluhan antikorupsi merupakan kegiatan yang memiliki peran strategis dalam memberikan pengetahuan dan menggerakkan masyarakat, khususnya kepada para siswa untuk menerapkan budaya dan perilaku antikorupsi sejak bangku sekolah. Karena remaja merupakan generasi bangsa yang berperan penting dalam membantu memberantas korupsi. Oleh karenanya penting bagi remaja untuk cerdas secara intelektual, namun juga memiliki moral dan integritas yang tinggi. Nilai-nilai integritas tersebut meliputi nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Penerapan nilai-nilai integritas harus diterapkan oleh pihak warga sekolah, artinya semua warga sekolah mulai dari pimpinan hingga siswa, harus bisa menjadi pribadi yang berintegritas, baik Kepala Sekolah, Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, sampai satpam sekolah.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *platform zoom meeting* dan media whatsapp. Rangkaian kegiatan penyuluhan antikorupsi di SMAN 1 Sukatani Bekasi dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

Penyuluhan Sesi 1

Pengisian Kuesioner *Pre-test*

Kuesioner *pre-test* berisi pertanyaan yang mengukur sejauh mana pemahaman para siswa terkait nilai-nilai integritas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyuluhan Antikorupsi

Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu, 23 Juni 2021 melalui *zoom meeting* yang melibatkan sekitar 25 orang siswa/i dari perwakilan OSIS sekolah. Tidak semua siswa/i sekolah terlibat dalam kegiatan ini, karena hanya dipilih dari perwakilan OSIS saja, yang diharapkan dapat menjadi *role model* bagi siswa/i yang lain. Kegiatan dibuka dengan penyampaian materi berjudul "Peran Sekolah dalam Membangun Generasi Berintegritas dan Antikorupsi", oleh ketua kegiatan pengabdian masyarakat yang juga merupakan penyuluh antikorupsi bersertifikasi. Penyuluhan dengan metode ceramah interaktif berlangsung selama 30 menit. Tujuan penyuluhan adalah memberikan wawasan dan makna dari nilai-nilai integritas kepada para siswa yang dikaitkan dengan contoh-contoh kasus nyata, baik di sekolah maupun diluar sekolah yang terjadi saat ini.

Isi Materi yang disampaikan terkait dengan korupsi, strategi pemberantasan korupsi, nilai-nilai integritas antikorupsi, serta bagaimana budaya anti korupsi dan nilai-nilai integritas dibangun dan diasah di sekolah.

Tanya Jawab dan Diskusi

Metode ceramah, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan narasumber, serta berdiskusi sejauh mana siswa/i sudah menerapkan nilai-nilai integritas selama ini. Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui *zoom meeting*. Tujuan kegiatan adalah membantu para siswa agar semakin memahami materi penyuluhan antikorupsi yang telah disampaikan.

Penutupan kegiatan sesi 1

Kegiatan tahap awal penyuluhan antikorupsi ini ditutup secara resmi oleh Kepala Sekolah, beliau sangat mengapresiasi terlaksananya kegiatan tersebut dan berharap dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikombinasikan dengan bentuk kegiatan lainnya di kemudian hari.

Penyuluhan Sesi 2

Menonton film terkait nilai-nilai Integritas dengan Tema Antikorupsi

Penyuluhan Antikorupsi sesi 2 dimulai dengan pemutaran film terkait perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai integritas yang berjudul “Kelompok Tidak Belajar”. Video film ini berdurasi sekitar 11 menit 13 detik. Tujuan dari kegiatan pemutaran film adalah agar memudahkan siswa dalam memahami makna nilai-nilai integritas melalui tayangan film. Kegiatan dimulai dengan para siswa diminta untuk menonton tayangan film melalui media *zoom meeting*. Kemudian diikuti dengan penyampaian *insight* mengenai nilai-nilai integritas yang sudah diberikan kepada para siswa. Lalu para siswa diminta untuk memberikan tanggapan untuk menggali *insight* terkait nilai-nilai integritas. Diskusi terkait *insight* film tersebut dilakukan via *zoom meeting*.

Penggalian *Insight* Film

Setelah menonton film, kegiatan dilanjutkan dengan penggalian *insight* dari pemutaran film terkait tema antikorupsi. Penggalian *insight* mencakup nilai-nilai integritas yang terdapat dalam film, yaitu sebagai berikut:

Jujur

Menyontek merupakan salah satu perbuatan yang tercela. Di samping dari itu, perilaku menyontek juga bisa menjadi bibit bagi tindakan korupsi di kemudian hari. Hal ini dikarenakan, perilaku menyontek yang dilakukan terus menerus, akan membentuk kebohongan dalam individu. Mungkin saja kita dapat membohongi orang lain, namun perlu diingat bahwa diri kita tidak bisa membohongi Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Ankabut ayat 3 yang artinya:

“Dan sungguh kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang jujur dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta”.

Banyak dari manusia beranggapan bahwa berbohong merupakan jalan yang terbaik untuk dilakukan. Mereka berpikir dengan berbohong, maka mereka akan mendapatkan manfaat yang berlimpah. Padahal, justru dengan berkata jujur, manusia akan mendapatkan nikmat yang begitu besar. Hal yang dijanjikan oleh Allah sebagai imbalan untuk orang-orang yang berkata jujur adalah surga. Sesuai dengan firman Allah QS Al-Maidah ayat 119, yang artinya:

“Inilah saat orang yang jujur memperoleh manfaat dari kejujurannya. Mereka memperoleh surga yang di bawah mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung”

Disiplin

Gambaran dalam film tersebut bahwa salah satu alasan menyontek adalah ketidaksiapan untuk menghadapi ujian. Padahal kesiapan untuk menghadapi ujian tersebut bisa didapatkan apabila pelajar dapat berdisiplin dalam belajar. Sebagai muslim, kita sudah diajarkan untuk berdisiplin, yang diajarkan melalui sholat 5 kali dalam sehari, dengan waktu, jumlah rakaat, bacaan, gerakan, maupun arah kiblat yang sudah ditetapkan. Kesiapan kita bisa didapatkan dengan disiplin belajar.

Tanggung Jawab

Dalam film dapat dilihat bahwa keempat siswa tidak bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Pertama adalah ketika mereka memutuskan untuk menyontek. Tugas pelajar ada-

lah belajar. Namun, Syarif, Caca, Aldo, dan Bani tidak melakukan hal itu melainkan mencari jalan mudahnya yaitu dengan menyontek. Kedua, ketika mereka menyontek, mereka tidak mengakuinya. Hal ini merupakan bentuk dari sebuah perilaku tidak bertanggungjawab. Padahal tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam. Jika manusia dapat menentramkan hati nuraninya dan merespon panggilan jiwanya yang paling dalam, maka dia pasti bisa bertanggung jawab kepada yang lain. Allah SWT. berfirman dalam QS Al-Isra ayat 36, yang artinya:

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban"

Sebagai seorang pelajar yang memiliki integritas, nilai tanggung jawab ini wajib ada pada diri kita masing-masing. Misalnya dalam organisasi, tanggung jawab tidak hanya berada pada para pemimpin, namun sebagai anggotapun memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud adalah segala yang kita ucapkan dan lakukan.

Mandiri

Dalam film tersebut, terlihat bahwa siswa tidak menyelesaikan tugas-tugas ataupun ujiannya dengan mandiri. Disini konteks mandiri adalah mengerjakan ujiannya sendiri, karena memang ujian inilah yang mengukur kemampuan diri sendiri, bukan kemampuan teman. Namun mereka justru mengerjakan dengan menyontek dan bekerjasama.

Kerja Keras

Dalam video, terlihat bahwa siswa menginginkan hasil yang instan, sehingga mereka menyontek, bukannya kerja keras belajar sebelum ujian. Belajar dengan disiplin, mencatat pelajaran, bertanya (yang mana membutuhkan *critical thinking*) itu semua memang sulit, namun hanya orang-orang yang memiliki nilai integritas yang sanggup untuk melakukannya, tentunya melalui latihan dan perjuangan.

Sederhana

Sederhana seringkali dikaitkan dengan uang. Namun sederhana juga dicirikan sebagai hidup sebagaimana layaknya. Selayaknya pelajar yang hak dan kewajibannya adalah belajar, maka sudah seharusnya mempersiapkan diri sebelum ujian berlangsung. Jika memang belum paham akan suatu mata pelajaran atau persoalan, maka sudah selayaknya untuk bertanya akan permasalahan tersebut.

Pada film tersebut, terdapat siswa yang berusaha untuk menaikkan nilai, namun tidak dengan belajar justru malah dengan menyontek, hal yang tidak selayaknya dilakukan.

Berani

Berani untuk bertanggung jawab, berani untuk mengatakan atau melakukan yang benar, berani melawan kesalahan. Hal lain yang menjadi penyebab menyontek adalah solidaritas antar teman dan karena memang teman-temannya menyontek. Jika dalam dikelas semuanya menyontek, sebaiknya siswa tidak ikut-ikutan dalam menyontek, kita harus memiliki keberanian untuk menolak dan melawan hal yang salah, agar tidak jatuh di lubang yang sama. Para koruptor bisa jadi mereka tidak memiliki niat untuk melakukan korupsi, namun karena ada kesempatan dan lingkungannya pun demikian, ditambah ia tidak memiliki keberanian untuk melawan atau menolak, maka jadilah ia melakukan tindakan korupsi. Sesuai dengan firman Allah QS Ali Imran ayat 104, yang artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

Peduli

Dalam video, terlihat bahwa keempat siswa tidak peduli dengan kebohongan-kebohongan yang terus-menerus dilakukan dan tidak peduli dengan akibat dari kebohongan tersebut.

Adil

Adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi dan ketidakjujuran. Orang yang adil selalu bersikap imparisial, suatu sikap yang tidak memihak kecuali kepada kebenaran. Orang yang adil pasti akan selalu menegakkan kebenaran kepada siapa pun tanpa kecuali, walaupun akan merugikan dirinya sendiri. Dalam film dapat kita ketahui bahwa beberapa siswa tidak berperilaku adil. Mereka ingin mencari keberhasilan dengan cara yang tidak benar, yaitu menyontek. Padahal dengan menyontek, mereka akan merugikan banyak pihak. Salah satunya adalah teman-teman lainnya yang sudah berusaha keras untuk belajar namun tetap mendapatkan hasil yang lebih rendah daripada mereka. Al-Quran telah menjelaskan dalam beberapa ayatnya mengenai perintah kita untuk berperilaku adil. Seperti halnya dalam QS Al-Maidah ayat 8, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dan QS An-Nisa ayat 135, yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan penyuluhan berikutnya adalah *Focus Group Discussion (FGD)*. Kegiatan ini dilakukan melalui *Breakout Room pada Zoom Meeting* pada kelompok masing-masing, dengan didampingi oleh salah seorang mahasiswa sebagai mentor. Kegiatan FGD bertujuan mengajak para siswa/i untuk berpikir kritis. Dalam FGD dibahas mengenai makna dari nilai-nilai integritas dan bagaimana bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil diskusi, diketahui banyak bahwa banyak dari siswa yang belum menerapkan nilai-nilai integritas dalam kehidupannya sehari-hari. Para siswa menyatakan ketika ujian mereka terkadang masih menyontek, meskipun tahu bahwa hal tersebut sudah melanggar dari nilai integritas kejujuran. Pada nilai integritas peduli, para siswa mengemukakan bahwa pengurus OSIS SMAN 1 Sukatani Bekasi pernah mengadakan sumbangan sukarela atau bakti sosial dalam berbagai bentuk kegiatan, baik berupa uang ataupun pakaian yang masih layak pakai. Selain itu, para siswa juga akan berusaha membantu apabila ada teman yang membutuhkan pertolongan. Kemudian terkait nilai tanggungjawab, perilaku tidak bertanggung jawab masih sering terjadi di lingkungan sekolah, misalnya masih ada siswa yang datang terlambat. Selain itu, juga terjadi pelanggaran nilai-nilai integritas di dalam pembelajaran seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru di sekolah.

Sementara untuk nilai integritas kemandirian, hampir sebagian besar siswa/i sudah menerapkan nilai integritas ini dengan baik. Seperti mengerjakan tugas sekolah secara mandiri atau mengikuti kegiatan organisasi sekolah dan menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan mandiri.

Pada nilai integritas kesederhanaan, para siswa mengatakan bahwa mereka tidak terpengaruh dengan siswa lain yang memiliki gaya hidup mewah atau mempunyai barang-barang *branded* ataupun mendapatkan uang jajan lebih banyak dari mereka. Terkait nilai integritas keberanian, hampir seluruh siswa ragu untuk mendefinisikan secara pasti, namun mereka dapat memberi contoh nilai integritas keberanian yang ada di sekolah. Contohnya ketika berada di kelas, siswa mampu untuk memberi tahu guru jika ada temannya yang menyontek. Siswa juga berani untuk mengatakan ‘tidak’ pada apa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka miliki.

Pada nilai integritas kedisiplinan, para siswa memahami kedisiplinan sebagai bentuk ketaatan pada aturan yang berlaku. sebagai contoh siswa datang ke sekolah tepat waktu, disiplin dalam jam

makan dan tidur, disiplin dalam penggunaan *handphone*, terutama dalam mengakses media sosial, misalnya dibatasi penggunaannya 1-3 jam dalam sehari, disiplin dalam belajar, menggunakan seragam sekolah, mentaati tata tertib sekolah, dan lain-lain. Siswa memberi contoh sebagai pengurus OSIS, mereka menerapkan disiplin dalam berorganisasi, dengan menghadiri waktu rapat OSIS tepat waktu, disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas di sekolah.

Presentasi *eflyer*

Sebelum mempresentasikan *eflyer*, beberapa hari sebelumnya para siswa sudah membuat 7 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dan 1 mahasiswa sebagai mentor. Setiap kelompok mendapatkan tema masing-masing nilai-nilai integritas, yaitu: jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan sederhana, serta berani dan adil. Pembagian kelompok dan tema dilakukan melalui *WhatsApp group*. Setelah mendapatkan tema dan mentor, masing-masing kelompok mendiskusikan proses pembuatan *eflyer*, hasil diskusi tema nilai-nilai integritas masing-masing, serta rencana aksi. Kegiatan ini dipandu oleh mentor. Sebelum tiap kelompok mempresentasi *eflyer* secara daring melalui *zoom meeting*, mentor dan anggota kelompok dimasukkan kedalam *breakout room zoom meeting* untuk melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Setiap mentor melakukan diskusi bersama anggota kelompok dengan materi atau tema masing-masing dan kemudian melakukan presentasi *eflyer* yang telah dibuat di depan semua kelompok melalui *zoom meeting* selama kurang lebih 60 menit, dengan waktu presentasi sekitar 5- 8 menit untuk setiap kelompoknya.

Pengisian Kuesioner *Post-test* & Evaluasi

Setelah rangkaian kegiatan penyuluhan antikorupsi di SMAN 1 Sukatani Bekasi selesai dilaksanakan, maka para siswa diberikan kuesioner *post-test* dan evaluasi melalui *g-form*, yang berisi pertanyaan yang mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman para siswa terkait nilai-nilai integritas dan penerapannya dalam mengembangkan sikap dan perilaku antikorupsi. Form evaluasi berisi serangkaian daftar pertanyaan untuk mengukur sejauh mana efektivitas dari penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan psikoreligius dalam mengembangkan karakter integritas siswa SMAN 1 Sukatani, Bekasi Jawa Barat.

Penutupan Resmi Kegiatan Penyuluhan

Penutupan kegiatan secara resmi dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah.

Analisis Data

Kuesioner *pre-test* dan *post-test* diberikan dalam bentuk *g-form* agar lebih mempermudah untuk mengumpulkan data. Untuk mengukur secara kuantitatif, apakah kegiatan penyuluhan antikorupsi yang diberikan kepada siswa SMAN 1 Sukatani Bekasi dapat efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter integritas siswa, maka dilakukan pengolahan data dengan analisis statistik *Paired Sample Test* menggunakan SPSS 26 (Tabel 2).

Tabel 2. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	73.68	25	4.888	.978
	Post Test	80.00	25	5.339	1.068

Pada Tabel 2, dapat diketahui ringkasan hasil statistik deskriptif dari dua sampel yang diteliti, yaitu nilai *pre-test* dan *post-test*. Dari mean dapat dilihat nilai *post-test* lebih tinggi dibandingkan nilai *pre-test*. Untuk nilai *pre-test* rata-rata hasil penyuluhan antikorupsi atau mean sebesar 73,68. Sedangkan untuk nilai *post-test* diperoleh nilai rata-rata hasil penyuluhan antikorupsi sebesar 80,00. Jumlah responden atau siswa yang digunakan sebagai sampel (N) yaitu 25 orang siswa. Untuk nilai Std. Deviasi (standar deviasi) pada *pre-test* sebesar 4,888 dan *post-test* sebesar 5,339.

Karena nilai rata-rata hasil penyuluhan antikorupsi pada *pre-test* 73,68 < *post-test* 80,00, maka artinya secara deskriptif terdapat pengaruh rata-rata hasil penyuluhan antikorupsi antara hasil *pre-test* dan *post-test*, yang berarti terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai

integritas sebelum diberikan penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan psikoreligius dengan setelah diberikan penyuluhan.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka perlu menasirkan hasil uji *paired sample t-test* yang terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Paired Samples Correlations

Pair 1	Pre Test & Post Test	N	Correlation	Sig.
		25	.786	.000

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data antara variabel *pre-test* dengan variabel *post-test*. Berdasarkan hasil diatas, diketahui nilai koefisien (*correlation*) sebesar 0,786 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 < probabilitas α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penyuluhan antikorupsi pendekatan psikoreligius dengan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai integritas.

Kemudian berdasarkan output SPSS dari *Paired Sample Test* diperoleh hasil *significant differences* 0,000 atau *p-value* < 0,05, yang menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan psikoreligius efektif dalam mengembangkan nilai karakter integritas siswa SMAN 1 Sukatani, Bekasi Jawa Barat.

Pembahasan

Pada metode ceramah dan diskusi, hasil yang diperoleh Anggota OSIS SMAN 1 Sukatani bekasi mendapatkan wawasan dan makna dari nilai-nilai integritas, mereka menjadi mengetahui mengapa penting perilaku antikorupsi, karena dalam penyampaian materi banyak disertai contoh kasus nyata dan dampak dari sikap dan perilaku korupsi yang dekat dengan keseharian mereka sebagai siswa, maupun contoh kasus yang terjadi di negara ini. Disamping itu, metode ceramah dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan narasumber, serta berdiskusi sejauh mana siswa/i sudah menerapkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tentunya akan membuat siswa mendapatkan banyak wawasan dan makna dari nilai-nilai integritas. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil *post-test* (80,00) yang meningkat dibanding *pre-test* (73.68), serta hasil evaluasi para siswa yang menunjukkan sebanyak 100% siswa menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan membuat siswa dapat memahami nilai-nilai integritas untuk memupuk sikap antikorupsi dan sebanyak 95,45% siswa setuju telah memperoleh pengetahuan baru setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini.

Pada metode Pemutaran film, hasil yang diperoleh para siswa menjadi lebih terbantu untuk mudah memahami makna nilai-nilai integritas melalui tayangan film. karena setelah pemutaran film, dilakukan penggalian *insight* mengenai nilai-nilai integritas yang sudah diberikan kepada para siswa. Lalu para siswa juga diminta untuk memberikan tanggapan untuk menggali *insight* mereka terkait nilai-nilai integritas. Hal ini tentunya akan membuat siswa mudah memahami makna nilai-nilai integritas.

Pada metode *Focus Group Discussion* (FGD), hasil yang diperoleh Anggota OSIS SMAN 1 Sukatani Bekasi menjadi lebih mengetahui pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai integritas dengan tujuan mencegah perilaku korupsi. Mereka juga lebih dapat berpikir kritis, karena dalam FGD dibahas mengenai makna dari nilai-nilai integritas dan bagaimana bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil FGD, hasil yang diperoleh yaitu pada nilai integritas peduli, para siswa mengemukakan bahwa pengurus OSIS SMAN 1 Sukatani Bekasi sudah pernah mengadakan sumbangan sukarela atau bakti sosial dalam berbagai bentuk kegiatan, baik berupa uang ataupun pakaian yang masih layak pakai. Selain itu, para siswa juga akan berusaha membantu apabila ada teman yang membutuhkan pertolongan, pada nilai tanggungjawab, perilaku tidak bertanggung jawab masih sering terjadi di lingkungan sekolah, misalnya masih ada siswa yang datang terlambat. Selain itu, juga terjadi pelanggaran nilai-nilai integritas di dalam pembelajaran seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru di sekolah. Sementara untuk nilai integritas kemandirian, hampir sebagian besar siswa/i sudah menerapkan nilai integritas ini dengan baik. Seperti mengerjakan

tugas sekolah secara mandiri atau mengikuti kegiatan organisasi sekolah dan menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan mandiri. Pada nilai integritas kesederhanaan, para siswa mengatakan bahwa mereka tidak terpengaruh dengan siswa lain yang memiliki gaya hidup mewah atau mempunyai barang-barang *branded* ataupun mendapatkan jatah jajan lebih banyak dari mereka.

Terkait nilai integritas keberanian dan keadilan, para siswa memberikan contoh ketika berada di kelas, seperti berani mengemukakan hal yang bermanfaat, misalnya mampu untuk memberi tahu guru jika ada temannya yang menyontek. Siswa juga berani untuk mengatakan 'tidak' pada sikap dan perilaku yang termasuk kedalam tindak korupsi. serta pada integritas keadilan, siswa ingin jujur dalam meniti karir, agar hasil dalam bekerja sesuai (adil atau tidak merugikan hal orang lain).

Pada nilai integritas kedisiplinan, para siswa memahami kedisiplinan sebagai bentuk ketaatan pada aturan yang berlaku. sebagai contoh siswa datang ke sekolah tepat waktu, disiplin dalam jam makan dan tidur, disiplin dalam penggunaan handphone, terutama dalam *mengakses media sosial*, misalnya dibatasi penggunaannya 1-3 jam dalam sehari, disiplin dalam belajar, menggunakan seragam sekolah, mentaati tata tertib sekolah, dan lain-lain. Siswa memberi contoh sebagai pengurus OSIS, mereka menerapkan disiplin dalam berorganisasi, dengan menghadiri waktu rapat OSIS tepat waktu, disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas di sekolah.

Pada metode membuat dan mempresentasikan *eflyer*, hasil yang diperoleh Anggota OSIS SMAN 1 Sukatani Bekasi dapat mengetahui nilai-nilai integritas dan dapat mencegah perilaku korupsi, karena dalam *eflyer* berisi informasi dan aplikasi dari nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan disekitar mereka. nilai-nilai integritas tersebut antara lain nilai Jujur, Peduli, Mandiri, Disiplin, Tanggung Jawab, Kerja Keras dan Sederhana, serta Berani dan Adil. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pembuatan *eflyer* dan presentasi masing-masing kelompok, dimana mereka dapat menjelaskan dengan sangat baik dalam *zoom meeting* mengenai nilai-nilai integritas disertai contoh berdasarkan tema mereka masing-masing dalam mempresentasi *eflyer*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara rata-rata hasil penyuluhan antikorupsi *pre-test* dan *post-test*, yang artinya penyuluhan antikorupsi yang dilakukan dengan pendekatan psikoreligius dalam mengembangkan karakter integritas siswa SMAN 1 Sukatani, Bekasi Jawa Barat, melalui metode ceramah, *Focus Group Discussion* (FGD), pemutaran film, membuat dan presentasi *e-flyer*, serta rencana aksi efektif dalam meningkatkan pemahaman para siswa mengenai nilai-nilai integritas, terlihat dari analisis statistik menggunakan *paired samples t-test*, bahwa nilai sig. $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan pemahaman siswa terkait dengan nilai integritas sebelum mendapatkan penyuluhan antikorupsi dengan setelahnya. Pemahaman siswa dikatakan meningkat karena nilai rata-rata meningkat dari 73,68 hingga 80,00.

Penelitian dari Sumaryati et al. (2020) tentang "Penguatan pendidikan antikorupsi dari perspektif esensialisme", menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi harus didukung oleh tinjauan berkala mengenai materi pendidikan antikorupsi oleh semua pemangku kepentingan. Untuk itu, untuk menjawab hal tersebut maka penelitian ini tidak hanya fokus pada berbagai media yang mungkin sudah umum digunakan dalam memberikan pendidikan anti korupsi, tetapi juga berfokus pada kebaruan materi dilihat dari perspektif psiko-religius, yang bisa disampaikan secara *offline* maupun *online*. Secara psikologis, materi penyuluhan antikorupsi dalam penelitian ini disesuaikan dengan usia perkembangan psikologis remaja, dan kontennya berkaitan dengan perspektif agama Islam. Hal ini penting karena Negara Indonesia adalah negara yang beragama berdasarkan Pancasila. Sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai urutan pertama menggambarkan bahwa agama adalah dasar utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan menjadi salah satu upaya agar pendidikan antikorupsi dapat terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik, tidak hanya sebatas pengetahuan pada tataran kognitif dan normatif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga dapat memberikan motivasi untuk mengubah perilaku dan menjadi budaya anti korupsi. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan tindak lanjut kepada siswa melalui grup *Whatsapp*, sejauh mana siswa telah melakukan perubahan dan mendiskusikan kendala yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat mencari alternatif solusi bersama. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Hambali (2020), mengenai evaluasi program pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran yang merupakan kajian evaluasi formatif dan bersifat deskriptif

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi input, pelaksanaan pendidikan antikorupsi tidak cukup dengan pelatihan, tetapi harus disertai pendampingan dan lebih banyak waktu menyampaikan materi pembelajaran. Untuk itu penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan, pendampingan dapat dilakukan secara *online*, seperti grup *Whatsapp*, *zoom*, dan lain-lain. Sehingga penyuluhan anti korupsi ini dapat dilakukan lebih luas lagi dengan menghemat biaya dan waktu.

Pendidikan anti korupsi ini juga perlu didukung oleh sistem dan seluruh warga sekolah. Pendekatan keagamaan ini juga dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran dan pembiasaan dalam program sekolah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Komalasari dan Saripudin (2015) pada SMP dan SMA di Indonesia, bahwa pendidikan antikorupsi harus diintegrasikan dalam kegiatan sekolah yaitu dalam pendidikan kewarganegaraan dan program pembiasaan di sekolah. Pendidikan nilai tidak terpaku pada pengenalan nilai. Tetapi harus terus mengembangkan pemahaman nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terkait implementasi yang sudah dilakukan oleh SMAN 1 Sukatani, Bekasi Jawa Barat sebagai usaha untuk menerapkan nilai-nilai integritas dan mengembangkan perilaku antikorupsi. Adapun data hasil evaluasi berisi kendala atau hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai integritas dan perilaku antikorupsi, rencana aksi atau tindakan kedepan yang akan dilakukan untuk mengembangkan sikap antikorupsi, serta kesan dan pesan yang diberikan siswa/i mengenai kegiatan penyuluhan antikorupsi yang sudah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan secara online melalui pengisian *link google form* evaluasi.

Simpulan

Analisis kuantitatif dari data statistik yang diolah menggunakan SPSS 26 diperoleh hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data antara variabel *pre-test* dengan variabel *post-test*. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai koefisien (*correlation*) sebesar 0,786 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \text{probabilitas } \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penyuluhan antikorupsi pendekatan psikoreligius dengan peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai integritas. Kemudian nilai rata-rata hasil penyuluhan antikorupsi pada *pre-test* 73,68 < *post-test* 80,00, maka artinya secara deskriptif terdapat pengaruh rata-rata hasil penyuluhan antikorupsi antara hasil *pre-test* dan *post-test*, yang berarti terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai integritas sebelum diberikan penyuluhan antikorupsi dengan pendekatan psikoreligius dengan setelah diberikan penyuluhan.

Analisis kualitatif dari data wawancara dan hasil kuesioner pertanyaan terbuka, diperoleh gambaran bahwa metode ceramah, diskusi (FGD), studi kasus, menonton film, membuat eflyer dan presentasi, serta rencana aksi dapat menjadi model penyuluhan antikorupsi yang diberikan kepada siswa SMA sederajat sebagai usaha dalam pencegahan korupsi. Pada metode Pemutaran film, hasil yang diperoleh para siswa menjadi lebih terbantu untuk mudah memahami makna nilai-nilai integritas melalui tayangan film. Metode *Focus Group Discussion* (FGD) membantu siswa lebih mengetahui pentingnya menanamkan nilai-nilai integritas dengan tujuan mencegah perilaku korupsi. Mereka juga lebih dapat berpikir kritis, karena dalam FGD dibahas mengenai makna dari nilai-nilai integritas dan bagaimana bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil FGD, diperoleh hasil bahwa untuk nilai integritas peduli, kemandirian, keberanian, keadilan, jujur, kedisiplinan, dan kesederhanaan sudah dapat diaplikasikan dengan baik oleh siswa. Namun untuk nilai integritas tanggung jawab masih terdapat beberapa pelanggaran, seperti kurangnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Pada metode membuat dan mempresentasikan *eflyer*, hasil yang diperoleh anggota OSIS SMAN 1 Sukatani Bekasi dapat mengetahui nilai-nilai integritas dan dapat mencegah perilaku korupsi, mereka dapat menjelaskan dengan sangat baik dalam presentasi melalui *zoom meeting* mengenai nilai-nilai integritas disertai contoh berdasarkan tema mereka masing-masing dalam mempresentasi *eflyer*.

Hasil analisis data menunjukkan siswa sudah dapat mengaplikasikan berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mempunyai rencana aksi terkait penerapan kesembilan nilai integritas, yaitu: kejujuran, kepedulian, kemandirian,

kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, serta keadilan. Hal ini sangat diperlukan agar generasi muda sebagai penerus bangsa dapat membangun bangsa dengan bersih menuju masyarakat yang aman, adil, makmur, dan sejahtera.

Hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa menunjukkan sebanyak 100% siswa menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan membuat siswa dapat memahami nilai-nilai integritas untuk memupuk sikap antikorupsi dan sebanyak 95.45% siswa setuju telah memperoleh pengetahuan baru setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Rencana aksi yang dibuat oleh siswa juga menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang dimulai dari diri mereka sendiri sebagai *role model*, kemudian diikuti dengan mengajak lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman, serta masyarakat untuk mengembangkan perilaku antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Saran Teoritis:

(1.) Agar penelitian selanjutnya tidak hanya melibatkan pengurus OSIS, namun penyuluhan diberikan kepada seluruh siswa dan warga sekolah dari berbagai latar belakang sekolah menengah atas, agar hasilnya dapat di generalisasi lebih luas; (2.) Memperkaya penyuluhan antikorupsi dengan metode lainnya yang lebih beragam; (3.) Diharapkan penelitian selanjutnya dapat membuat modul khusus dalam melaksanakan penyuluhan antikorupsi untuk siswa/i SMA Segerajat, yang dapat diterapkan baik secara *online* maupun *offline*; (4.) Diharapkan semua sampel penelitian dapat mengikuti seluruh rangkaian penyuluhan antikorupsi yang diberikan, agar efektivitas kegiatan benar-benar dapat dilihat secara keseluruhan; (5.) Penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan lain, seperti etnografi, untuk lebih memahami alasan dan motif remaja melakukan korupsi, ditinjau dari berbagai aspek, termasuk budaya yang terbentuk di lingkungannya.

Saran Praktis

Pertama, bagi pengelola sekolah SMA sederajat diharapkan agar hasil penelitian ini dapat diterapkan kepada masyarakat khususnya kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah, diskusi (FGD), studi kasus, menonton film, membuat eflyer, serta rencana aksi dan presentasi bersama *peer group* dalam mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai integritas; Kedua, bagi SMAN 1 Sukatani, agar terus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai integritas agar dapat mencetak generasi muda yang antikorupsi; Ketiga, bagi siswa SMAN 1 Sukatani dan siswa/i SMA sederajat, agar dapat terus mengaplikasikan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terinternalisasi sebagai kepribadian; Keempat, bagi masyarakat, agar meningkatkan kesadaran seluruh pihak untuk dapat menolak praktik- Pengakuan; Kelima, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas pelayanan dan fasilitas yang diberikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Al-Azhar Indonesia (LP2M UAI). praktik korupsi dengan menciptakan budaya antikorupsi dan terus mengembangkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas pelayanan dan fasilitas yang diberikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Al-Azhar Indonesia (LP2M UAI) sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bustan, R., & Mailani, L. (2021). *Efektivitas penyuluhan antikorupsi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter integritas pada remaja siswa SMAN 4 Garut*. Universitas Al Azhar Indonesia.
- Hambali, G. (2020). Evaluasi program pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 31–44. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.621>
- Harman, B. K., & Sudirman, A. (2011). Langkah-langkah strategis memberantas korupsi di

- Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 40(4).
<https://doi.org/10.14710/mmh.40.4.2011.427-436>
- Hawari, D. (2006). *Doa dan zikir sebagai pelengkap terapi medis*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kertajaya, H. (2010). Grow with character: The model marketing. In *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama* (Vol. 13). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2015). Integration of anti-corruption education in school & activities. *American Journal of Applied Sciences*, 12(6), 445–451.
<https://doi.org/10.3844/ajassp.2015.445.451>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character (Mendidik untuk membentuk karakter): Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab* (trans. Wamaungo (ed.)). Bumi Aksara.
- Ma'rifatullah, A. (2011). *Psikologi dakwah: Terapi religius sebagai metode dakwah alternatif*.
<http://azwardiacla.blogspot.com/2011/12/psikologi-dakwah-terapi-religius.html>
- Mukodi, Burhanuddin, A., & Haryono. (2019). Anti corruption perception and modeling: A critical study among educational institutions in Pacitan, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 012010. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012010>
- Puspita, A. (2017). *Pengaruh terapi psikoreligi (dzikir) terhadap tingkat kecemasan warga binaan masyarakat (WBP) kasus korupsi di lembaga masyarakat*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Ramli, S. (2017). Maqâmât tasawuf dan terapi anti korupsi (Studi alternatif pemberantasan korupsi di Indonesia). *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 13(2), 187–205.
<https://doi.org/10.21009/JSQ.013.2.05>
- Rosidin, R. (2017). Pengembangan spiritual religius dan kinerja pegawai Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(2), 207–234.
<https://doi.org/10.22515/islimus.v2i2.1010>
- Rusdiana, E., Hikmah, N., Bashri, A., & Aji, R. N. B. (2020). Pengenalan penyuluh antikorupsi sebagai upaya pencegahan korupsi pada Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 2(2), 160–175. <https://doi.org/10.15294/jphi.v2i2.34496>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence: an introduction* (4th ed.). Wm C Brown Publishers.
- Sarmini, Made Swanda, I., & Nadiroh, U. (2018). The importance of anti corruption education teaching materials for the young generation. *Journal of Physics: Conference Series*, 953, 012167. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012167>
- Sumaryati, S., Murtiningsih, S., & Maharani, S. D. P. (2020). Penguatan pendidikan antikorupsi perspektif esensialisme. *Integritas: Jurnal Anti Korupsi*, 6(1), 1–14.
<https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.408>
- Surur, M., & Sholichatun, Y. (2018). Pengembangan panduan konseling psikoreligius untuk remaja korban kekerasan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 137.
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.7424>
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.